

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Metode Tilawati

a. Pengertian Metode Tilawati

Hasan Langgulung dalam Ramayulis, mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.¹ Metode berasal dari Bahasa Latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode dalam Bahasa Arab disebut dengan *thariqah* yang berarti jalan, cara, sistem, atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Metode menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.² Metode adalah cara yang teratur dan terfikir secara baik untuk mencapai tujuan.³

Metode bisa juga diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang khususnya dalam proses belajar mengajar sehingga dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar mencapai tujuan pembelajaran.⁴ Metode yang dimaksudkan adalah suatu prinsip yang mendasar untuk menyajikan bahan dalam belajar mengajar agar tercapai tujuan pembelajaran.

¹Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 3

²Tim Pandom Media, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pandom Media Nusantara, 2014), hal. 577

³Nur Ubbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 123

⁴Ahmad Munjin Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal. 29

Kesimpulan dari beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut bahwa metode merupakan jalan atau cara yang ditempuh dalam proses pembelajaran guna mempermudah pemahaman dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

Metode tilawati merupakan metode belajar membaca Al Quran yang disampaikan menggunakan lagu *rost* dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan baca simak.⁵ *Rost* adalah *alegro* yaitu gerak ringan dan cepat.⁶ Metode tilawati dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu, seperti ceramah, diskusi (*halaqoh*), penugasan dan lainnya.⁷

Metode tilawati berdasarkan pengertian tersebut, merupakan metode belajar cara membaca Al Quran menggunakan lagu *rost* dengan pendekatan klasikal dan individual. Metode ini sebagai bentuk guru dalam menyampaikan cara membaca atau bahkan menghafal Al Quran dengan baik dan benar melalui pendekatan klasikal atau kelompok dan individual atau pribadi peserta didik.

Metode tilawati lebih menekankan pada konsep membaca bersama atau kelompok yang biasa disebut dengan teknik klasikal. Konsep tersebut membuat peserta didik lebih cepat menangkap apa yang didengar

⁵Abdurrahim Hasan dan Muhammad Arif dkk, *Strategi Pembelajaran Al Quran Metode Tilawati*, (Surabaya: Pesantren Al Quran Nurul Falah, 2010), hal. 8

⁶M. Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-Lagu Tilawatil Quran dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 28

⁷Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2009), hal. 91

secara berulang-ulang. Konsep tersebut juga bertujuan sebagai pengenalan huruf (untuk anak yang belajar sejak dini), dan melancarkan bacaan serta agar lebih menancap pada daya ingat peserta didik. Sedangkan pada konsep yang kedua (individual), bisa dikatakan hanya sebagai evaluasi pembelajaran. Evaluasi yang dimaksud adalah untuk mengukur sudah seberapa jauh peserta didik mengingat dan menghafal materi yang diberikan.

b. Penyusun Metode Tilawati

Tilawati merupakan buku metode belajar mengajar baca Al Quran dengan pendekatan klasikal-individual secara seimbang dan diharapkan dapat mengurangi bahkan mengatasi persolan-persoalan belajar Al Quran.⁸ Awalnya hanya diperuntukkan untuk anak usia Sekolah Dasar tetapi setelah diterapkan di semua usia dalam kenyataannya semakin cepat kemampuan kelancaran membaca.

Metode tilawati disusun oleh 4 orang aktivis Guru Al Quran dan motor penggerak gerakan TK-TP Al Quran Jawa Timur mulai tahun 1990:⁹

- 1) KH. Masrur Masyhud, S. Ag dari Jombang. Beliau lahir di Jombang pada 10 Desember 1953. Beliau seorang *Musaddid* dan penggerak TK / Taman Pendidikan Al Quran Jawa Timur, tim sepuh/tua LPTQ Bondowoso, pendiri dan direktur pertama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al Quran Bondowoso, sebagai guru Al Quran di

⁸Hasan, *Strategi Pembelajaran Al Quran...*, hal. 7

⁹*Ibid.*, hal. 7-9

sekolah Islam favorit di Kabupaten Bondowoso, ketua takmir masjid Agung Bondowoso, berhasil menjadikan lembaga pendidikan Islam menjadi jantung pendidikan di kota Bondowoso dan mengangkat citra pendidikan Islam merketable dan kompetitif karena integrated dengan Al Quran.

- 2) KH. Thohir Al Aly, M. Ag dari Mojokerto. Beliau lahir di Mojokerto pada 11 November 1948. Beliau sebagai salah satu pembina dan pelatih guru Al Quran, pengajar Al Quran di sekolah formal dan non formal di Jawa Timur zona utara dan barat, sebagai tim Dewan Hakim dan Pembina Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran (LPTQ) Pemerintah Provinsi Jawa Timur, pembina dan pelatih guru Al Quran, pengurus beberapa organisasi keislaman yang membidangi Al Quran termasuk pendiri dan direktur pertama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK Al Quran Kabupaten/Kota Mojokerto.
- 3) KH. Drs. H. Hasan Sadzili dari Gresik. Beliau lahir di Gresik pada 12 Agustus 1957. Seorang *muaddib* yang istiqomah, aktifis guru Al Quran pendiri dan direktur pertama Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TP Al Quran Jawa Timur, sebagai sosok trainer pencerah hati (PH) yang mampu memberi teladan bagi para kadernya, sebagai pelopor manajemen lembaga pendiri Al Quran, tokoh remaja masjid dan pendiri Badan Komunis Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) Jawa Timur, seorang *muaddib* yang juga tim penggerak SDM LPTQ Provinsi Jawa Timur, Instruktur Nasional bagi guru Al Quran lintas metode,

pendiri pesantren Al Quran Nurul Falah Surabaya. Sebuah pesantren yang kompeten dan fokus terhadap Al Quran melalui pembinaan guru Al Quran di Jawa Timur yang kemudian menyebar di Indonesia.

- 4) Drs. H. Ali Muaffa dari Jombang. Beliau lahir di Jombang pada 7 Juli 1965. Seorang *muwahhid* aktivis guru Al Quran, tim penggagas dan pendiri pembinaan baca tulis Al Quran bagi orangtua (manula), tim dewan hakim LPTQ Jawa Timur, bersama ustadz Hasan Sadzili sebagai 27 guru Al Quran terdepan, penggerak dan 6 tahun menjabat direktur Lembaga Pembinaan dan Pengembangan TK/TP Al Quran (LPPTKA) Jawa Timur. Seorang muwahhid yang juga penggerak dan pengurus remaja masjid Jawa Timur, bersama ustadz Hasan Sadzili sebagai perintis dan pengembang pesantren Al Quran Nurul Falah Surabaya yang memfasilitasi berkembangnya pendidikan Al Quran di Jawa Timur, penyusun kitabati metode belajar menulis Al Quran di Jawa Timur. Tim penatar nasional guru Al Quran lintas metode yang sangat gigih.

Keempat penyusun tersebut memiliki kesamaan visi dalam hidupnya yaitu memperjuangkan agar umat Islam menjadikan Al Quran sebagai bacaan utama dan rujukan dalam hidupnya sehingga menyusun buku Tilawati beserta strategi mengajar Al Quran melalui metode tilawati sampai bisa berkembang sampai saat ini.

c. Target Pembelajaran Metode Tilawati

Target yang harus ditempuh dalam pelaksanaan metode tilawati yaitu:

- 1) Target Kualitas

Target-target yang harus dicapai dalam pembelajaran tilawati, pertama adalah target kualitas, yaitu bisa tartil dalam membaca Al Quran yang meliputi:¹⁰

- a) Fashohah terdiri dari *al-waqfu wal ibtida*, yaitu menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al Quran; *muroatul huruf wal harokat*, yaitu kesempurnaan mengucap huruf dan harokat; *Muraatul kalimah wal ayat*, yaitu kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
- b) Tajwid meliputi, makharijul huruf, tempat di mana huruf Al Quran itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya, *Sifatul huruf*, yaitu proses penyuaran sehingga menjadi huruf Al Quran yang sempurna. Meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung, *ahkamul huruf*, hukum-hukum bacaan huruf dalam Al Quran, *ahkamul mad wal Qosr*, hukum bacaan panjang dan pendek dalam Al Quran,
- c) Ghorib dan Musykilat. Ghorib adalah bacaan-bacaan dalam Al Quran yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah tajwid secara umum. *Musykilat* adalah bacaan dalam Al Quran yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.
- d) Suara dan lagu yaitu suaranya jelas dan lantang dalam membaca Al Quran dan menguasai lagu rost 3 nada.

¹⁰*Ibid.*, hal. 2-4

- e) Khatam Al Quran 30 juz dengan cara tadarrus dan lulus *munaqosyah*.
- f) Memiliki pengetahuan dasar-dasar agama yaitu hafal surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, bacaan sholat, doa-doa harian dan memahami pelajaran Fiqh, Tauhid, Sejarah, Akhlaq dll.

2) Target Waktu

Materi yang harus ditempuh selama tiga tahun, dibagi dalam dua jenjang yaitu: Jenjang dasar (Tilawati jilid 1 sd 6) diselesaikan dalam waktu 15 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 santri; dan jenjang lanjutan (Tadarrus Al Quran 30 Juz) diselesaikan dalam waktu 18 bulan dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu, 75 menit setiap tatap muka dan dalam satu kelas maksimal 15 santri.

Adapun prinsip dalam pengajaran metode tilawati yaitu:¹¹

- a) Diajarkan secara praktis
- b) Menggunakan lagu *rost*
- c) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga
- d) Diajarkan secara individual menggunakan teknik baca simak menggunakan buku

Kompetensi guru sangat dibutuhkan dalam menggunakan teknik dan mengadakan variasi dalam pengajaran sehingga proses belajar mengajar tidak membosankan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

¹¹ *Ibid.*, hal. 13

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tilawati

Beberapa kelebihan metode tilawati antara lain:¹²

- 1) Buku tilawati mulai dari jilid 1-6
- 2) Dilengkapi dengan lantunan lagu *rost* dari jilid 1-6 dan menggunakan lagu *nahawan* untuk pengembangan
- 3) Media pembelajaran berupa peraga tilawati mulai dari jilid 1-6
- 4) Dilengkapi dengan kaset pembelajaran tilawati jilid 1-5
- 5) Menerapkan strategi belajar klasikal-individual secara seimbang dan proporsional

Kelebihan ini dirasa sangat menguntungkan bagi guru dan peserta didik.¹³ Dengan sarana dan media pembelajaran yang lengkap, serta penggunaan pendekatan secara klasikal maka peserta didik tidak merasa terbebani dalam menghafal, kuncinya adalah belajar bersama baik guru maupun peserta didik.

Beberapa kekurangan metode tilawati antara lain:

- 1) Bagi guru yang akan menggunakan metode ini harus mengikuti pelatihan dan membaca tartil
- 2) Dengan pendekatan irama lagu *rost* yang digunakan dalam metode ini, dikhawatirkan tidak terjaga secara intensif

¹²Luthfi Fahrudin, *Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi'ul Huda Gading Malang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), hal. 36-37

¹³ Observasi pribadi, tanggal 10 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB

- 3) Pada huruf-huruf yang pelafalannya agak sulit tidak boleh menggunakan pendekatan, jadi sejak awal santri harus bisa melafalkan huruf dengan baik, benar, dan fasih
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al Quran, karena harus dengan tilawati sekaligus

Kekurangan ini yang harus diperhatikan oleh pengajar metode tilawati. Jika guru belum memahami betul tentang tata cara pengajaran metode tilawati, maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan secara efektif dan efisien, demikian tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Maka solusinya adalah dengan pelatihan guru metode tilawati.

Kelebihan dan kekurangan metode tilawati menghasilkan hambatan dan dampak dalam penerapannya. Kedua hal tersebut memiliki sisi positif dan negatif, agar ada peningkatan dan pembaruan dalam setiap evaluasi program.

e. Macam-macam Metode Menghafal Al Quran

Setiap orang memiliki metode atau cara sendiri-sendiri dalam menghafal. Akan tetapi, metode yang paling banyak digunakan adalah yang cocok dan menyenangkan. Jika diteliti, kebanyakan metode yang cocok bagi setiap orang didapatkan dengan melakukan percobaan.¹⁴ Banyak sekali metode-metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafal Al Quran dan bisa

¹⁴Mustofa Kamal, "Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Quran terhadap prestasi belajar Siswa, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam" Vol. 6 No. 2, 2017 dalam <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses tanggal 25 November 2019

memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahannya menghafal Al Quran. metode-metode tersebut adalah:

- 1) Metode *Tahfizh*, yaitu memasukkan ayat-ayat Al Quran kedalam ingatan. Sejauh mata memandang sejauh itu pula huruf dan ayat yang ditangkap. Seluruh redaksi ayat didalam lingkup pandangan itu akan masuk. Pendengaranpun demikian. Semua suara baik yang berasal dari bacaan kita maupun yang berasal dari kaset murratal akan ditangkap oleh telinga. Semua panca indrapun bekerja seperti itu. Tetapi dua alat sensorik yang pertama (mata dan telinga/penglihatan dan pendengaran) memegang peran penting dalam menghafal Al Quran. Oleh karena itu, penghafal sangat dianjurkan untuk memperdengarkan suara (*jahr*) pada saat menghafal Al Quran yang akan dimasukkan kedua alat sensorik tersebut bekerja dengan baik.¹⁵
- 2) Metode Takrir, adalah suatu metode mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz yang fungsinya adalah untuk menjaga agar materi yang sudah dihafal tidak kelupaan karena sebagian besar orang memiliki persoalan pada daya ingat, bukan menghafal.¹⁶
- 3) Metode *Dzikroni*, adalah salah satu metode menghafal Al Quran dengan gaya *bayati*, yang dinisbatkan kepada Ustadz Dzikron. Metode ini muncul karena untuk mengenang Ustadz Dzikroni yang telah wafat. Metode ini bisa diterapkan untuk anak-anak, remaja, maupun

¹⁵ Masaguh dan Fuzan Yayan, *Quantum Tahfidz*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hal. 47

¹⁶ *Ibid.*, hal. 49

orang tua yang ingin menghafal Al Quran dengan mudah dan menyenangkan.¹⁷

- 4) Metode *sorogan*. Istilah *sorogan* berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan kyai.¹⁸ Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai pelajaran. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.¹⁹ Metode *sorogan* adalah metode pendidikan yang tidak hanya dilakukan bersama *ustadz*, melainkan juga antara siswa dengan siswa lainnya. Dengan Metode *sorogan* ini, siswa diajak untuk memahami kandungan kitab secara perlahan-lahan dan secara detail dengan mengikuti pikiran atau konsep-konsep yang termuat dalam kitab kata perkata.

Metode-metode tersebut memiliki tujuan yang sama, yakni membantu guru Al Quran mencapai tujuan pembelajaran, dan memudahkan peserta didik dalam menghafal. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, tergantung bagaimana cara guru agar peserta didik tetap mencapai target menghafal seperti yang terdapat pada pedoman tiap metode menghafal Al Quran dan lembaga pendidikan.

¹⁷ Syahid Muryanto, *Juz Tabarak Murottal Dzikroni*, (Sukoharjo: LIBIA, 2013), hal. 5

¹⁸ Sadikun Sugihwaras, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Pedesaan* (Jakarta: Dharma Bhakti, 2001), hal. 72

¹⁹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 28-29

2. Menghafal Al Quran

a. Pengertian Menghafal Al Quran

Kata menghafal dalam Bahasa Arab dikatakan dengan istilah *tahfidz* yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfidz* secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.²⁰ Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran); dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku); menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²¹

Al Quran adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushaf, yang diriwayatkan kepada kita secara *mutawattir*, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.²²

Kegiatan menghafal Al Quran merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lainnya) harus dihafal dan diingat secara sempurna.²³ Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur`an serta mencocokkannya dengan

²⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. 3, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hal. 105

²¹Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hal. 29

²²Abdul Madjid Khon, *Praktikum Qiro'at*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 2

²³Wiwil Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Membaca Al Quran* cetakan ke VII, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 15

sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.²⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, menghafal Al Quran adalah proses menjaga, memelihara dan mengingat ayat-ayat Al Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai wahyu terakhir sehingga tetap terjaga kemurnian dan keasliannya sampai hari akhir dengan cara mengulang-ulang bacaan dengan istiqomah.

b. Syarat Menghafal Al Quran

Menghafal Al Quran hukumnya adalah fardu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Al Quran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan pengubahan terhadap ayat-ayat suci Al Quran. Jika kewajiban ini telah terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat mutawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat islam akan menanggung dosanya.²⁵

Menghafal Al Quran yang tidak terikat dengan kewajiban oleh setiap muslim, maka ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki oleh seorang calon penghafal Al Quran adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata diantaranya:²⁶

²⁴Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al Quran*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal. 24

²⁵Mustofa Kamal, Pengaruh Pelaksanaan Program Menghafal Al Quran terhadap prestasi belajar Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* Vol. 6 No. 2, 2017 dalam <http://journal.um-surabaya.ac.id>, diakses tanggal 26 November 2019.

²⁶Syakir Ridwan, *Study Al Quran*, (Jombang: Unit Tahfidz Quran, 2000), hal. 56-57

1) Niat yang ikhlas dari calon penghafal

Niat yang ikhlas dan matang bagi calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sesudah adanya niat dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kemauan yang tertanam dalam hatinya tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangnya.

2) Menjauhi Sifat Madzmumah (Tercela)

Sifat Madzmumah (tercela) adalah sifat yang harus dijaui oleh setiap muslim terlebih bagi para penghafal Alquran. Sifat ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang yang menghafal Al Quran, sebab Al Quran adalah kitab suci yang tidak boleh di nodai dengan bentuk apapun.

3) Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin

Izin dari orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin ini juga dapat menentukan keberhasilan menghafal Al Quran, apabila orang tua, wali, suami bagi wanita yang sudah kawin sudah memberikan izin untuk menghafal Al Quran, berarti dia sudah mendapatkan kebebasan waktu dan rela menggunakan waktunya tidak untuk kepentingan lain terkecuali untuk Al Quran.

4) Kontinuitas (Istiqomah)

Kontinuitas (Istiqomah) dalam arti disiplin segalanya termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi- materi yang di hafalnya sangat diperlukan . dengan disiplin waktu ini di tuntutan untuk

jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab. Tidak akan berhenti menghafal Al Quran sebelum berhasil hafal seluruh Al Quran.

5) Sanggup dan rela mengorbankan waktu dan tempat

Apabila menghafal Al Quran sudah menetapkan waktu untuk menghafal materi, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu oleh kepentingan lain.

6) Sanggup mengulang - ulang materi yang sudah dihafal

Menghafal Al Quran adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, menghafal materi baru lebih lebih senang dan mudah daripada diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat sebab jika tidak dipelihara maka hafalanya akan menjadi sia-sia.

Syarat-syarat tersebut harus terpenuhi agar proses belajar peserta didik dapat berjalan secara maksimal. Apabila salah satu dari syarat diatas tidak terpenuhi, misal peserta didik tersebut malas untuk mengulang-ulang surat yang telah ia hafal, maka hafalannya menjadi hilang. Begitupun apabila peserta didik tidak memiliki motivasi untuk menghafal, maka sekeras apapun ia berusaha, ia akan mengalami kesulitan dalam menghafal Al Quran.

c. Hambatan Menghafal Al Quran

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan

perilaku.²⁷ Oleh karena itu, berdasarkan interaksi tersebut pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor internal yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Manusia merupakan organisme yang aktif berusaha mencapai tujuan, dan perilaku atau tindakannya dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan faktor dari luar individu.²⁸ Berikut beberapa problematika yang menghambat menghafal Al Quran, yaitu:

- 1) Faktor Internal antara lain malas melakukan simaan, bersikap sombong, tidak mengulang hafalan secara rutin, tidak bersungguh-sungguh, tidak menguasai makhorijul huruf dan tajwid, malas, tidak sabar, dan berputus asa, tidak bisa mengatur waktu, tidak beriman dan bertaqwa, dan sering lupa.²⁹
- 2) Faktor Eksternal antara lain berlebihan dalam memandang dunia, tidak menjauhi perbuatan dosa, tidak melaksanakan sholat hajad.³⁰

Orang yang menghafal Al Quran bukan semata-mata untuk mencapai program pendidikan yang ada di sekolah, melainkan mereka adalah orang yang secara khusus telah dipilih oleh Allah SWT untuk menjaga kalam-Nya. Oleh karena itu, selain menjaga hafalan ia juga harus menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghindari

²⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Kosep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 100

²⁸S. Nasution, *Didaktik Azas-Azas Mengajar*, (Jkarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 34

²⁹Wiw Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al Quran Super Kilat*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal 113-126

³⁰Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al Quran*, (Semarang: Diva Press, 2009), hal. 126

perbuatan yang dilarang oleh agama Islam dan senantiasa melakukan perbuatan terpuji untuk menjaga hati mereka agar tetap bersih.

3. Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

a. Pelaksanaan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

Belajar mengajar merupakan kegiatan yang kompleks, yang harus memperhitungkan berbagai kemungkinan yang akan terjadi.³¹ Oleh karena itu, tidak mungkin kita menyimpulkan bahwa suatu metode belajar mengajar tertentu lebih unggul daripada yang lainnya. Guru harus menguasai beberapa metode pembelajaran, dan menerapkan pada proses pembelajaran secara tepat. Syarat-syarat yang harus diperhatikan seorang guru dalam menggunakan metode pembelajaran adalah sebagai berikut:³²

- 1) Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa
- 2) Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut
- 3) Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya
- 4) Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa
- 5) Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi

³¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hal. 32

³² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 52-53

- 6) Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi apabila ia mengetahui syarat-syarat dan sifat dari metode tersebut. Dengan begitu, proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif dan efisien, serta tujuan pembelajaran akan tercapai.

Metode tilawati dilaksanakan dengan dua pendekatan, yakni pendekatan klasikal dan individual. Klasikal-individual adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok, yakni semua santri dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama.³³

1) Klasikal

Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara berkelompok yakni semua santri dalam waktu yang sama melakukan kegiatan belajar yang sama. Pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga.³⁴

Beberapa manfaat dalam penerapan klasikal menggunakan peraga ini yaitu: pembiasaan bacaan, membantu santri melancarkan buku, memudahkan penguasaan lagu *rost*, dan melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah halaman akhir.³⁵

³³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru al Gesindo, 1995), hal. 73

³⁴ Hasan, *Strategi Pembelajaran Al Quran*., hal. 8

³⁵ *ibid.*, 8-9

Langkah-langkah pembelajaran membaca Al Quran dengan metode tilawati dibagi menjadi empat.³⁶

- a) Apersepsi, mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan memberi contoh dan menerangkan materi pelajaran baru
- b) Penanaman konsep, yaitu memberi penjelasan mengenai materi pelajaran baru dan mengusahakan santri memahami materi pelajaran yang sedang diajarkan
- c) Pemahaman, yakni latihan bersama-sama atau kelompok
- d) Keterampilan, yaitu latihan secara individu untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam membaca

Langkah-langkah pembelajaran tersebut bisa menjadi acuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran metode tilawati. Dengan memperhatikan langkah-langkah pembelajaran, guru mampu menguasai kelas serta menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan efisien.

Teknik klasikal dalam metode tilawati ada tiga, yaitu:

Tabel 2.1. Teknik klasikal³⁷

TEKNIK	GURU	SANTRI
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca bersama-sama	

Keterangan:

³⁶Fahrudin..., hal. 36-37

³⁷Hasan, *Strategi Pembelajaran Al Quran.*, hal. 9

Teknik 1: guru membaca murid menyimak. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan bacaan baru kepada murid. Dalam satu hari ditargetkan menghafal sebanyak 3 baris, akan tetapi pada teknik ini guru membacakan 1 halaman sebagai pengenalan. Setelah 1 halaman dibaca 1x, kemudian difokuskan pada 3 baris yang akan dihafal.

Teknik 2: guru membaca murid menirukan. Hal ini bertujuan untuk pembiasaan, serta pembenaran bacaan murid. Pada teknik ini, guru bisa memulai dengan membaca keseluruhan 3 baris, atau tiap baris terlebih dahulu, atau tiap ayat.

Teknik 3: guru dan murid membaca bersama-sama. Setelah dirasa murid telah lancar membaca dan bacaannya sudah sesuai target kualitas, maka teknik ini digunakan untuk penguatan hafalan.

Tiga teknik di atas tidak digunakan semua pada saat praktik klasikal, namun, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan santri.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan klasikal di atas ada yaitu:³⁸

- a) Pada saat klasikal teknik 2 dan 3 guru harus ikut membaca, karena sebagai komando agar santri ikut membaca.
- b) Tidak diperkenankan menunjuk salah satu santri untuk memimpin klasikal atau menunjuk santri untuk membaca.
- c) Saat memimpin klasikal guru hendaknya bersuara jelas dan lantang, untuk menggugah semangat belajar santri.

³⁸*Ibid.*, hal. 11

Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Ciri khas dari klasikal adalah guru dan peserta didik selalu bersama-sama dalam melafalkan bacaan. Guru mendampingi peserta didik, dimaksudkan agar lagu rost berjalan dengan benar dan seirama, ditengah itu peserta didik bisa menirukan bacaan guru dengan baik dan benar, serta fokus terhadap bacaan yang akan dihafalkan.

2) Individual

Pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak.³⁹

Beberapa manfaat dalam penerapan baca simak menggunakan buku tilawati ini yaitu:⁴⁰

a) Santri tertib dan tidak ramai

Karena semua santri terlibat dalam proses belajar mengajar mulai dari do'a pembuka sampai dengan do'a penutup, sehingga tidak ada waktu luang bagi santri untuk melakukan kegiatan yang lain.

b) Pembagian waktu setiap santri adil

Dalam proses baca simak, semua santri akan bergiliran membaca dengan jumlah bacaan yang sama antara santri yang satu dengan yang lainnya.

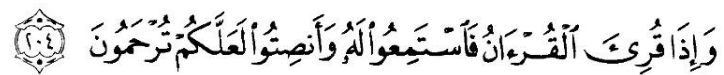
c) Mendengarkan sama dengan membaca dalam hati

³⁹*Ibid.*, hal. 11

⁴⁰*Ibid.*, hal. 11-12

Salah satu santri membaca dan santri yang lain menyimak (mendengarkan) dalam hati. Bagi santri yang menyimak sama dengan membaca dalam hati.

d) Mendapat rahmat : QS Al A'rof : 204



Artinya: *Dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*⁴¹ (QS. Al-A'rof: 204).

Alokasi waktu pembelajaran dalam penerapan baca simak menggunakan buku tilawati adalah 30 menit dalam setiap pertemuan dengan tahapan sebagai berikut:⁴²

- a) Guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman buku yang akan dibaca.
- b) Sebelum baca simak, diawali dengan membaca secara klasikal halaman buku yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Sedangkan teknik yang digunakan disamakan dengan teknik klasikal peraga pada saat itu.
- c) Santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri membaca 1 halaman penuh dalam bukunya.

Kenaikan halaman buku tilawati, dilakukan secara bersama-sama dalam satu kelas, dengan ketentuan halaman diulang apabila santri

⁴¹Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, (Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 176

⁴²Hasan, *Strategi Pembelajaran Al Quran...*, hal. 12

yang lancar kurang dari 70 persen dari jumlah santri yang aktif dan halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen dari jumlah santri yang aktif.⁴³

b. Evaluasi Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

Evaluasi/*munaqosyah* adalah suatu upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh data tentang perkembangan, perubahan dan kemajuan santri melalui proses pembelajaran yang dialami⁴⁴. Evaluasi adalah pemberian keputusan yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dll.⁴⁵

Ada 3 macam evaluasi dalam metode tilawati, yaitu:⁴⁶

- 1) *Pre test*. *Pre test* adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajagi kemampuan santri sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas.
- 2) *Harian*. Evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan setiap hari oleh guru untuk menentukan kenaikan halaman buku tilawati secara bersama dalam satu kelas. Pelaksanaannya adalah dengan halaman diulang apabila santri yang lancar kurang dari 70 persen, dan halaman dinaikkan apabila santri yang lancar minimal 70 persen.
- 3) *Kenaikan jilid*. Evaluasi kenaikan jilid adalah evaluasi yang dilakukan secara periodik oleh *munaqisy* lembaga untuk menentukan kenaikan jilid buku tilawati.

⁴³ *Ibid.*, hal. 13

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 18

⁴⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 28

⁴⁶ *ibid.*, hal. 19

Evaluasi dilakukan jangka pendek (*pre test*) untuk sekedar mengukur kemampuan peserta didik, sebelum ia menjalani proses belajar mengajar lebih lama. Kemampuan tersebut digunakan untuk pengelompokan kelas menghafal Al Quran, seperti halnya diadakan di MTs Darul Falah Sumbergempol Tulungagung.⁴⁷ Selanjutnya evaluasi menengah/lanjutan untuk mengukur kemampuan peserta didik, apakah terjadi penurunan atau peningkatan. Hal ini bisa karena pengajaran guru, motivasi dari diri peserta didik itu sendiri, atau hal lain yang mempengaruhi.

c. Hambatan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

Mempelajari Al Quran bukanlah hal yang mudah dan praktis. Hal itu dibuktikan dengan tahapan-tahapan mempelajari Al Quran, mulai dari belajar membaca jilid, tajwid, baru setelah itu tahapan selanjutnya yakni membaca Al Quran. Ketelatenan guru dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mencapai target pembelajaran. Untuk memudahkan guru, maka ia harus memiliki rencana pembelajaran salah satunya dengan memilih metode yang tepat dan menguasai metode tersebut terlebih dahulu. Perencanaan pembelajaran adalah memperkirakan (memproyeksikan) mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu melaksanakan pengajaran.⁴⁸ Akan tetapi, dari banyak keunggulan yang disajikan oleh metode pengajaran, tetap ada kekurangan yang

⁴⁷ Observasi pribadi, tanggal 10 Oktober 2019 pukul 08.00 WIB

⁴⁸ Sudjana, *Dasar-dasar...*, hal. 136

menjadi hambatan pelaksanaan metode. Hal itu bisa di minimalis dengan adanya evaluasi dan perbaikan disetiap tahap.

Faktor Penghambat dalam menghafal Al Quran adalah:⁴⁹

1) Tidak Sabar

Sabar merupakan kunci kesuksesan untuk meraih citacita, termasuk cita-cita dan keinginan untuk menghafal Al Quran. Kesulitan akan dihadapi jika tidak mempunyai sifat sabar dalam menghafal Al Quran. Oleh karena itu, seorang *hafidz* tidak boleh mengeluh dan paah semangat ketika mengalami kesulitan dalam proses menghafal.

2) Tidak sungguh-sungguh

Seorang *hafidz* akan mengalami kesulitan dalam menjalani proses menghafal Al Quran jika tidak bekerja keras dan sungguh-sungguh.

3) Tidak Menghindari dan Menjauhi Maksiat

Tidak menghindari dan menjauhi perbuatan dosa akan membuat sang penghafal kesulitan dalam menghafal Al Quran.

4) Tidak Banyak Berdoa

Berdoa merupakan senjata bagi umat Islam. Sebagai umat Islam, kita harus yakin bahwa tidak ada yang sia-sia dari usaha berdoa.

5) Tidak Beriman dan Bertaqwa

⁴⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al Quran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hal. 123-124

Menghafal Al Quran harus beriman dan bertakwa kepada Allah SWT melalui media shalat, melakukan semua perintah-Nya, dan menjauhi semua larangan-Nya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hambatan menghafal Al Quran pada dasarnya terbagi menjadi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain tidak dapat merasakan kenikmatan Al Quran ketika membaca dan menghafal, terlalu malas, mudah putus asa, semangat dan keinginannya melemah, menghafal Al Quran karena paksaan dari orang lain. sedangkan faktor eksternal bisa dipengaruhi karena adanya kemiripan ayat-ayat yang satu dengan yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu; Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang atau udah dihafal; Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al Quran; dan guru kurang menguasai metode pembelajaran atau kurangnya variasi guru dalam mengajar.⁵⁰

Hambatan yang dialami setiap lembaga pendidikan berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya kondisi guru, peserta didik, dan lingkungan. Hal ini seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Nur Huda sebagai salah satu pencetus metode tilawati di Tulungagung dan guru Al Quran di MTs Darul Falah sebagai berikut:

Sebagian besar hambatannya itu dari gurunya. Guru belum bisa melaksanakan metode dengan benar, melafalkan lagu rost juga

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 114-124.

masih kurang, dan juga belum bisa menguasai kelas sehingga anak-anak ramai sendiri dan bosan dengan pembelajaran.⁵¹

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat kita ketahui bahwa guru sangat mempengaruhi dalam proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran. Namun hal itu justru yang membuat metode tilawati semakin berkembang. Solusi dari permasalahan itu adalah dengan pelatihan guru tilawati. Dengan begitu, selain mengenalkan kepada guru yang belum sepenuhnya memahami tentang tilawati, juga untuk mengembangkan metode itu sendiri dengan melakukan inovasi dari permasalahan-permasalahan yang ada.

d. Dampak Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran

Dampak yang dialami dalam penerapan metode tilawati berbeda di setiap lokasi dan jenjang pendidikan. Setiap metode memiliki dampak baik dan buruk dalam penerapannya. Dampak baik suatu metode bisa dilihat dari kelebihan serta karakteristik metode tersebut, dan dampak buruk dapat dilihat dari kekurangan sehingga menjadi penghambat dari metode tersebut. Seperti halnya telah disampaikan oleh Bapak Nur Huda sebagai berikut:

Belajar Al Quran itu tidak terbatas waktu. Setelah saya belajar dari sana sini, akhirnya saya menemukan metode tilawati ini. Dan saya rasa ini sangat cocok diterapkan. Sampai saya menjadi tim *munaqyis* Al Quran, saya merasakan banyak dampak dari tilawati. Di tilawati itu sudah sangat praktis, mengajarkan Al Quran sekaligus tilawahnya. Kalau dilihat sekarang, pasti lebih mudah menghafal lagu daripada pelajaran, itu sudah semestinya. Makanya di tilawati ini, anak diajak belajar dengan lagu supaya lebih mudah dan menyenangkan. Tapi karena metode ini masih baru, jadi

⁵¹ Wawancara Pribadi, Rabu, 25 September 2019 pukul 09.00 WIB

banyak yang belum tau dan mengerti. Tapi di Tulungagung sudah mulai banyak (TPQ terutama) yang menerapkan metode ini.⁵²

Berdasarkan pemaparan tersebut, alasan pertama menerapkan metode tilawati adalah karena metode ini dianggap mudah diterima oleh peserta didik terutama anak-anak. Dengan begitu, secara tidak langsung metode ini memiliki dampak baik terhadap peningkatan hafalan peserta didik. Menghafal dengan variasi lagu memiliki keunikan tersendiri serta memberi daya tangkap yang lebih mudah, apalagi diikuti dengan pendekatan klasikal membuat peserta didik menjadi fokus memperhatikan.

Adapun karakteristik dan keunggulan metode tilawati yang menjadi alasan bahwa metode ini memiliki dampak baik antara lain:⁵³

- 1) Menyeimbangkan pendekatan pembelajaran secara klasikal dan individual
- 2) Disusun secara praktis hingga mudah dipelajari
- 3) Menekankan pada kemampuan peserta didik untuk dapat membaca Al Quran secara tartil
- 4) Menggunakan variasi lagu-lagu tilawah dalam membaca Al Quran sehingga tidak membosankan
- 5) Menggunakan sistem *simaan* (menyimak) sehingga peserta didik mampu membenarkan/mengoreksi bacaan Al Quran peserta didik lainnya.

⁵² Wawancara Pribadi, Rabu, 25 September 2019 pukul 09.00 WIB

⁵³ Ditjen Pendis Kemenag RI “Metode Pembelajaran Al Quran” dalam <http://www.diaf.web.id/2012/11/metode-pembelajaran-al-quran-metode.html> diakses pada tanggal 7 Oktober 2019 pukul 09.23 WIB

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dampak baik penerapan metode tilawati telah dijelaskan berdasarkan ciri karakteristik dari metode tersebut, yakni dengan menggunakan lagu-lagu, disusun secara praktis dan menggunakan pendekatan secara klasikal sehingga pembelajaran terus dilakukan bersama-sama, sehingga otomatis dalam satu kelompok akan mendapatkan hasil yang sama dengan penerapan metode yang tepat.

Kekurangan metode tilawati seperti guru yang harus mengikuti pelatihan, pengajaran yang membutuhkan waktu lama karena harus dengan tartil, dan kurangnya perhatian terhadap pelafalan huruf, juga memberi dampak terhadap metode tilawati. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi penghambat, karena pelatihan juga untuk mengenalkan metode tilawati kepada masyarakat yang lebih luas, tartil membuat pelafalan menjadi lebih indah dan enak di dengar, serta dengan pendekatan klasikal, guru mendampingi peserta didik serta membenarkan bacaannya tanpa berhenti menghafal dan menyita banyak waktu.

B. Penelitian Terdahulu

1. Luthfiana Siti Khadijah. 2014. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode tilawati di Roudlotul Athfal Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung dilakukan dengan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik klasikal dan individual. Pendekatan dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode tilawati dilakukan melalui 4 teknik, yaitu Teknik klasikal 1 (guru membaca

murid mendengarkan); Teknik klasikal 2 (guru membaca murid menirukan); Teknik klasikal 3 (guru dan murid membaca bersama-sama); Teknik baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak). Teknik klasikal dilakukan ketika membaca peraga dan membaca jilid. Sebelum membaca jilid, membaca peraga terlebih dahulu sebanyak 4 halaman dengan menggunakan teknik klasikal 1 dan 2 yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam setiap harinya. Pendekatan individual diterapkan menggunakan teknik keempat, yaitu teknik baca simak dan diterapkan ketika membaca jilid saja yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam kenaikan jilid.⁵⁴ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam pembelajarannya, dan lokasi penelitian sama-sama di daerah Sumbergempol Tulungagung. Perbedaannya pada fokus penelitian, peneliti mengamati tentang penerapan dalam menghafal Al Quran sedangkan peneliti dahulu digunakan untuk membaca Al Quran serta tingkat pendidikan yang berbeda.

2. Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah. 2015. Hasil penelitian menunjukkan metode tilawati yang diterapkan pada aspek menghafal bacaan sholat siswa di tingkat TPQ. Kemampuan menghafal bacaan sholat para santri di TPQ Miftahul Hidayah ini sudah baik. Dengan adanya kriteria yang harus dipenuhi dalam penilaiannya. Ini menjadikan metode tilawati semakin kuat dijadikan sebagai metode menghafal dalam bacaan sholat. santri di TPQ Miftahul Hidayah memiliki kemampuan lebih dalam menghafal karena

⁵⁴Luthfiana Siti Khadijah,. *Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al Quran* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2014), hal. 42

menggunakan metode tilawati sebagai metode dalam pembelajarannya. Karena metode tilawati memiliki ciri khas yakni menggunakan lagu rost sebagai sarana pembelajarannya, di samping itu usia anak-anak akan lebih senang ketika belajar menggunakan lagu atau nada. Serta dengan tidak meninggalkan kriteria yang ada dalam metode tilawati ini yakni tajwid, fashohah, makhorijul Huruf dan tentunya lagu rost.⁵⁵ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam pembelajarannya. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

3. Intan Fauziyah. 2016. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Perencanaan dalam pembelajaran Al Quran yaitu dengan memilih penerapan metode tilawati, menguasai teori, materi dan mempersiapkan perlengkapan mengajar. (2) Penerapan metode tilawati dilakukan dengan menggunakan teknik klasikal secara bersamaan antara guru dan peserta didik serta baca simak secara individual antara guru dan peserta didik, penerapan posisi tempat duduk berbentuk “U” untuk mempermudah mengontrol keadaan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dan yang terakhir adalah evaluasi atau munaqosyah untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dengan cara guru memberi penilaian saat kegiatan baca simak individual. (3) yang menjadi faktor penghambat dan pendukung metode tilawati berasal dari peserta didik itu sendiri, pengajar atau guru dan juga

⁵⁵Amalia FN, *Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur*, (Nganjuk: Jurnal Lentera, 2015), hal. 45

lingkungan.⁵⁶ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam pembelajarannya di daerah Tulungagung. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

4. Iis Sumai Dau. 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca santri di madrasah diniyah Fatabichul Khoirot sudah baik. Dilihat dari materinya baik materi utama yang menggunakan jilid 1- 6 dan materi pendukung yang terdiri mata pelajaran fiqih, aqidah akhlak, sejarah perkembangan Islam, hafalan surat- surat atau ayat- ayat pilihan, membaca, menghafalkan dan mempraktikkan doa sehari- hari. Di madrasah ini, juga mempunyai fasilitas, media dan sarana yang dapat mempermudah proses selama pembelajaran berlangsung. Dan menggabungkan pendekatan klasikal dan individual dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Serta menjalankan evaluasi dengan 3 cara untuk jilid 1-5 yaitu test tulis berupa pemberian lembaran soal- soal yang wajib dijawab oleh santri, harian yang dinilai setiap hari melalui baca simak secara individu dan guru memberi penilaian dan kenaikan jilid yang juga dilakukan secara individual berdasarkan kemampuan santri tersebut. Dan untuk kelas lanjutan evaluasinya terdiri atas 5 materi yaitu fashahah atau penguasaan secara praktek, penguasaan tajwid, Ghorib dan musykilat dan yang terakhir adalah kelantangan dan kejelasan suara dalam membaca serta lagu, menguasai lagu

⁵⁶Intan Fauziyah, *Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Quran di TPQ Roudlotul Quran Jabalsari Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2016), hal 4

rost 3 nada. Dengan alokasi waktu 75 menit dalam setiap pertemuan. Walaupun metode tilawati terbilang baru tetapi metode ini dapat mempermudah guru untuk mengajar dan santri untuk membaca Al-Qur'an dan menyenangkan karena menggunakan nyanyian sehingga siswa tidak mudah jenuh selama proses pembelajaran. (2) Faktor penghambat dan faktor pendukung metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung. Faktor penghambat antara lain kurang fokus, sebagian siswa kurang bisa memahami tentang huruf hijayak lingkungan yang ramai. Selain faktor penghambat juga ada faktor pendukung, antara lain kelengkapan media, sarana dan prasana, faktor guru yang mumpuni dibidangnya, apalagi para gurunya sudah mengikuti diklat atau pelatihan guru tentang bagaimana penerapan metode tilawati yang baik dan benar.⁵⁷ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam pembelajarannya di daerah Tulungagung. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

5. Dewi Lathifatut Tazkiyah. 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendekatan metode tilawati yang diterapkan dalam menghafal Al Quran siswa di MI Al Quran Jabalkat masih belum maksimal, berdasarkan realita masih ada beberapa kendala yang muncul. Namun, dengan diterapkannya metode ini sudah mengalami perkembangan dari tahun sebelum-sebelumnya. (2) Kendala-kendala yang ada pada penerapan metode tilawati dalam

⁵⁷ Iis Sumai Dau, *Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 5

menghafal Al Quran siswa di MI Al Quran Jabalkat yaitu penerapan sistem pembelajaran, alokasi waktu, pengelolaan kelas, malas pada diri siswa, kurang kontrol dari wali siswa di rumah, tidak ada evaluasi ziyadah kemarin dan mushaf yang digunakan berbeda-beda. (3) Solusi dari kendala-kendala yang ada pada penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran siswa di MI Al Quran Jabalkat yaitu memaksimalkan sistem pembelajaran, manajemen waktu, kondisi kelas yang baik, menanamkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri siswa, adanya buku penghubung, pre test setiap harinya dan menggunakan mushaf yang sama.⁵⁸ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam menghafal Al Quran di daerah Tulungagung. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

6. Luthfi Fahrudin. 2015. Peneliti mengangkat metode tilawati yang diterapkan pada peningkatan kemampuan membaca siswa di tingkat madrasah. Kondisi kemampuan Santri Kelas 2 Ula Membaca Al Quran di Madrasah Diniyah Matholi'ul Huda. Secara keseluruhan kemampuan membaca santri kelas 2 Ula telah meningkat dari yang sebelumnya. sebelum diterapkan metode Tilawati berada dibawah angka 70, kemudian setelah diterapkan metode Tilawati nilai rata-rata santri meningkat menjadi angka 75, dengan indikator keberhasilannya santri terbiasa baca Al Quran dan peka terhadap bacaan yang salah. Strategi pengajarannya dengan klasikal-individual, dan baca-simak dan targetnya, santri dapat menghatamkan jilid 2 dan jilid 3

⁵⁸Dewi Lathifatut Tazkiyah, *Penerapan Metode Tilawati dalam Menghafal Al Quran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2019), hal. 4

dengan nilai rata-rata 75.⁵⁹ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam pembelajarannya. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

7. Een Hujaemah. 2017. Penerapan metode Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tilawati, namun terdapat beberapa hal yang disesuaikan dan dikombinasikan dengan keadaan dan program di Madrasah, seperti pada saat pembelajaran belum diberikannya materi menulis dan materi penunjang hafalan doa-doa, pada kelas khusus diterapkan metode tambahan yaitu metode privat. Meskipun demikian, penerapan metode tilawati pada pembelajaran Al Quran di Madrasah Ibtidaiyah pembangunan tetap sesuai dengan ketentuan dan prinsip dasar Tilawati.⁶⁰ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode tilawati dalam pembelajarannya. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.
8. Siti Tania. 2018. Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil tes dan wawancara, pelaksanaan metode tahfidz implementasinya yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor), sebelum mendengar hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan guru. Sedangkan takrir

⁵⁹ Fahrudin, *Metode Tilawati ...*, hal. 54

⁶⁰ Een Hujaemah, *Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hal. 46

implementasinya yaitu pengulangan hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada guru, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sudah efektif. Hal ini ditunjukkan dengan hasil tes menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan oleh 20 mahasiswa putri dapat menghafal Al-Qur'an 5 juz (Qs. Al-Baqarah, Qs. Ali 'Imran, Qs. An-Nisa Juz 'Ammah) dengan perolehan skor 82 % yang apabila dikategorikan termasuk pada kategori efektif.⁶¹

Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas metode menghafal Al Quran. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

9. Sholikhah. 2017. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui 3 fase yaitu: (1) persiapan pengajaran yang berupa menyiapkan sarana dan prasarana, mengkondisikan siswa dan muroja'ah secara bersama-sama. (2) kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan 3 tiga langkah yaitu: pertama apersepsi dengan muroja'ah yaitu ustadz bersama siswa mengulang bersama hafalan lalu. Kedua talaqi materi hafalan baru yaitu guru memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh membacanya dengan menggunakan nada Dzikroni, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Ketiga kegiatan akhir

⁶¹Siti Tania, *Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Putri Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hal. 7

dengan setoran hafalan baru yaitu setelah siswa belajar menghafal dengan bimbingan ustadz, kemudian santri menyetorkan hafalan kepada ustadznnya. (3) kegiatan evaluasi, ada 4 macam yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi pertengahan semester atau tri wulan, evaluasi semester. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo adalah tempat, materi pendukung, dan rutinitas jadwal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat adalah waktu jam makan, individu santri.⁶² Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas metode menghafal Al Quran. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

10. Ritma Febrianingtyas 2019. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kegiatan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum sangat membantu karena program ini untuk membenahi dan menambah hafalan para siswa sekaligus sebagai bentuk untuk pendekatan antara ustadz pembimbing hafalan dengan para siswa agar dapat memotivasi siswa untuk terus hafalan. (2) Faktor pendukung dan penghambat: (a) Faktor pendukung: Dengan adanya sarana dan prasarana serta pembimbing hafalan yang ada di MTs Miftahul Ulum dapat menunjang proses penerapan metode sorogan hafalan al Quran. (b) Faktor penghambat: Waktu yang digunakan dalam penerapan metode sorogan hafalan al Quran kurang efektif karena kegiatan pembelajaran metode sorogan hafalan al

⁶²Sholikhah, *Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2017), hal. 8

Quran ini berada di jam terakhir, sehingga hanya sisa-sisa energi yang dimiliki siswa untuk mengikuti pelaksanaan metode sorogan hafalan Al Quran. (3) Hasil hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum dengan menggunakan metode sorogan sangat baik karena yang di nilai adalah aspek tajwid, nada annahdiyah dan pelafadzan makharij al-huruf.⁶³ Persamaan penelitian dahulu dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas metode menghafal Al Quran. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian, jenjang pendidikan, dan lokasi penelitian.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Luthfiana Siti Khadijah dengan judul Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Membaca Al Quran Siswa di RA Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol.	Pendekatan dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan 2 teknik, yaitu teknik klasikal dan individual. Pendekatan dalam pembelajaran Al Quran menggunakan metode tilawati dilakukan melalui 4 teknik, yaitu Teknik klasikal 1 (guru membaca murid mendengarkan); Teknik klasikal 2 (guru membaca murid menirukan); Teknik klasikal 3 (guru dan murid membaca bersama-sama); Teknik baca simak (yang satu membaca yang lain menyimak).	Sama-sama menerapkan metode tilawati di daerah Tulungagung	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah Luthfiana: Metode tilawati diterapkan dalam pembelajaran membaca Al Quran di tingkat anak usia dini (RA)

⁶³Ritma Febrianingtyas, *Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019), hal. 3

1	2	3	4	5
		Teknik klasikal dilakukan ketika membaca peraga dan membaca jilid. Sebelum membaca jilid, membaca peraga terlebih dahulu sebanyak 4 halaman dengan menggunakan teknik klasikal 1 dan 2 yang sering digunakan sebagai evaluasi dalam setiap harinya.		
2	Ainna Amalia FN dan Cicik Ainurrohmah dengan judul Implementasi Metode Tilawati dalam Menghafal Bacaan Sholat di TPQ Miftahul Hidayah Gondang Nganjuk Jawa Timur.	Kemampuan menghafal bacaan sholat para santri di TPQ Miftahul Hidayah ini sudah baik. Dengan adanya kriteria yang harus dipenuhi dalam penilaiannya. Ini menjadikan metode Tilawati semakin kuat dijadikan sebagai metode menghafal dalam bacaan sholat. santri di TPQ Miftahul Hidayah memiliki kemampuan lebih dalam menghafal karena menggunakan metode Tilawati sebagai metode dalam pembelajarannya. Karena metode Tilawati memiliki ciri khas yakni menggunakan lagu rost sebagai sarana pembelajarannya, di samping itu usia anak-anak akan lebih senang ketika belajar menggunakan lagu atau nada. Serta dengan tidak meninggalkan kriteria yang ada dalam metode Tilawati ini	Sama-sama menerapkan metode tilawati	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung Ainna: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal bacaan sholat di TPQ daerah Nganjuk

1	2	3	4	5
		yakni tajwid, fashohah, makhorijul Huruf dan tentunya lagu rost.		
3	Intan Fauziyah dengan judul Penerapan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al Quran di TPQ Roudlotul Quran Jabalsari Sumbergempol Tulungagung	Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Perencanaan dalam pembelajaran Al-Qur'an yaitu dengan memilih penerapan metode tilawati, menguasai teori, materi dan mempersiapkan perlengkapan mengajar. (2) Penerapan metode tilawati dilakukan dengan menggunakan teknik klasikal secara bersamaan antara guru dan peserta didik serta baca simak secara individual antara guru dan peserta didik, penerapan posisi tempat duduk berbentuk "U" untuk mempermudah mengontrol keadaan peserta didik saat pembelajaran berlangsung, dan yang terakhir adalah evaluasi atau munaqosyah untuk mengetahui seberapa kemampuan peserta didik dengan cara guru memberi penilaian saat kegiatan baca simak individual. (3) yang menjadi faktor penghambat dan pendukung metode tilawati berasal dari peserta didik itu sendiri, pengajar atau	Sama-sama menerapkan metode tilawati di daerah Tulungagung	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah Intan: Metode tilawati diterapkan dalam pembelajaran membaca Al Quran di tingkat anak usia dini (RA)

1	2	3	4	5
		guru dan juga lingkungan.		
4	Iis Sumai Dau dengan judul Penerapan Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca santri di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot sudah baik. Dilihat dari materinya baik materi utama yang menggunakan jilid 1- 6 dan materi pendukung yang terdiri mata pelajaran fiqih, aqidah akhlak, sejarah perkembangan Islam, hafalan surat-surat atau ayat- ayat pilihan, membaca, menghafalkan dan mempraktikkan doa sehari- hari. Di madrasah ini, juga mempunyai fasilitas, media dan sarana yang dapat mempermudah proses selama pembelajaran berlangsung. Dan menggabungkan pendekatan klasikal dan individual dalam proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Serta menjalankan evaluasi dengan 3 cara untuk jilid 1-5 yaitu test tulis berupa pemberian lembaran soal- soal yang wajib dijawab oleh santri, harian yang dinilai setiap hari melalui baca simak	Sama-sama menerapkan metode tilawati di daerah Tulungagung	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung Iis: Metode tilawati diterapkan dalam membaca Al Quran di Madrasah Diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung

1	2	3	4	5
		secara individu dan guru memberi penilaian dan kenaikan jilid yang juga dilakukan secara individual berdasarkan kemampuan santri tersebut. Dan untuk kelas lanjutan evaluasinya terdiri atas 5 materi yaitu fashohah atau penguasaan secara praktek, penguasaan tajwid, Ghorib dan musykilat dan yang terakhir adalah kelantangan dan kejelasan suara dalam membaca serta lagu, menguasai lagu rost 3 nada. Dengan alokasi waktu 75 menit dalam setiap pertemuan. Walaupun metode tilawati terbilang baru tetapi metode ini dapat mempermudah guru untuk mengajar dan santri untuk membaca Al-Qur'an dan menyenangkan karena menggunakan nyanyian sehingga siswa tidak mudah jenuh selama proses pembelajaran. (2) Faktor penghambat dan faktor pendukung metode tilawati dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di madrasah diniyah Fastabichul Khoirot Joho Kalidawir Tulungagung. Faktor penghambat antara lain kurang fokus ,		

1	2	3	4	5
		sebagian siswa kurang bisa memahami tentang huruf hijayak lingkungan yang ramai. Selain faktor penghambat juga ada faktor pendukung, antara lain kelengkapan media, sarana dan prasana, faktor guru yang mumpuni dibidangnya, apalagi para gurunya sudah mengikuti diklat atau pelatihan guru tentang bagaimana penerapan metode tilawati yang baik dan benar.		
5	Dewi Lathifatut Tazkiyah dengan judul Penerapan Metode Tilawati Dalam Menghafal Al Quran Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al Quran Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pendekatan metode tilawati yang diterapkan dalam menghafal Al Quran siswa di MI Al Quran Jabalkat masih belum maksimal, berdasarkan realita masih ada beberapa kendala yang muncul. Namun, dengan diterapkannya metode ini sudah mengalami perkembangan dari tahun sebelum-sebelumnya. (2) Kendala-kendala yang ada pada penerapan metode tilawati dalam menghafal Al Quran siswa di MI Al Quran Jabalkat yaitu penerapan sistem pembelajaran, alokasi waktu, pengelolaan kelas, malas pada diri siswa, kurang kontrol	Sama-sama menerapkan metode tilawati dalam menghafal Al Quran di madrasah daerah Tulungagung	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah Dewi: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Ibtidaiyah

1	2	3	4	5
		dari wali siswa di rumah, tidak ada evaluasi ziyadah kemarin dan mushaf yang digunakan berbeda-beda. (3) Solusi dari kendala-kendala yang ada yaitu memaksimalkan sistem pembelajaran, manajemen waktu, kondisi kelas yang baik, menanamkan kesadaran dan tanggung jawab pada diri siswa, adanya buku penghubung, pre test setiap harinya dan menggunakan mushaf yang sama.		
6	Luthfi Fahrudin dengan judul Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Quran Santri Kelas 2 Madrasah Diniyah Ula Salafiyah Matholi'ul Huda Gading Malang	Secara keseluruhan kemampuan membaca santri kelas 2 Ula telah meningkat dari yang sebelumnya. Sebelum diterapkan metode Tilawati berada dibawah angka 70, kemudian setelah diterapkan metode Tilawati nilai rata-rata santri meningkat menjadi angka 75, dengan indikator keberhasilannya santri terbiasa baca Al Quran dan peka terhadap bacaan yang salah. Strategi pengajarannya dengan klasikal-individual, dan baca-simak dan targetnya, santri dapat menghatamkan jilid 2 dan jilid 3 dengan nilai rata-rata 75	Sama-sama menerapkan metode tilawati	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung luthfi: Metode tilawati diterapkan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al Quran di daerah Malang
7	Een Hujaemah	Penerapan metode	Sama-sama	Peneliti:

1	2	3	4	5
	dengan judul Implementasi Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al Quran di Madrasah	Tilawati di Madrasah Ibtidaiyah Pembangunan secara keseluruhan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh lembaga tilawati, namun terdapat beberapa hal yang disesuaikan dan dikombinasikan dengan keadaan dan program di Madrasah, seperti pada saat pembelajaran belum diberikannya materi menulis dan materi penunjang hafalan doa-doa, pada kelas khusus diterapkan metode tambahan yaitu metode privat. Meskipun demikian, penerapan metode tilawati pada pembelajaran Al Quran di Madrasah Ibtidaiyah pembangunan tetap sesuai dengan ketentuan dan prinsip dasar Tilawati.	menerapkan metode tilawati di madrasah	Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung Een: Metode tilawati diterapkan dalam pembelajaran Al Quran tingkat Mdrasah Ibtidaiyah
8	Siti Tania dengan judul Efektivitas Penerapan Metode Tahfidz Dan Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al Quran Mahasantri Putri Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung	Berdasarkan deskripsi dan penyajian data melalui hasil tes dan wawancara, pelaksanaan metode tahfidz implementasinya yaitu sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu mahasantri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor), sebelum mendengar hafalan	Sama-sama membahas tentang metode menghafal Al Quran	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung Siti: Metode Tahfidz Dan

1	2	3	4	5
		yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an dengan menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan guru. Sedangkan takrir implementasinya yaitu pengulangan hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada guru, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Berdasarkan analisis data dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan metode tahfidz dan takrir dalam menghafal Al-Qur'an mahasiswa putri di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sudah efektif.		Takrir Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Mahasiswa Putri Di Ma'had Al-Jami'ah Uin Raden Intan Lampung
9	Solikhah dengan judul Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo	Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Proses pembelajaran tahfidz dilaksanakan melalui 3 fase yaitu: (1) persiapan pengajaran yang berupa menyiapkan sarana dan prasarana, mengkondisikan siswa dan muroja'ah secara bersama-sama. (2) kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan 3 tiga langkah yaitu: pertama apersepsi dengan	Sama-sama membahas tentang metode menghafal Al Quran	Peneliti: Metode tilawati diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung Solikhah: Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Dengan

1	2	3	4	5
		muroja'ah yaitu ustadz bersama siswa mengulang bersama hafalan lalu. Kedua talaqi materi hafalan baru yaitu guru memberikan hafalan baru dengan cara memberikan contoh membacanya dengan menggunakan nada Dzikroni, kemudian siswa menirukan secara bersama-sama. Ketiga kegiatan akhir dengan setoran hafalan baru yaitu setelah siswa belajar menghafal dengan bimbingan ustadz, kemudian santri menyetorkan hafalan kepada ustadznya. (3) kegiatan evaluasi, ada 4 macam yaitu evaluasi mingguan, evaluasi bulanan, evaluasi pertengahan semester atau triwulan, evaluasi semester. Adapun faktor pendukung dalam proses pembelajaran tahfidz di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo adalah tempat, materi pendukung, dan rutinitas jadwal pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambat adalah waktu jam makan, individu santri.		Metode Dzikroni Di Pondok Pesantren Adh-Dhuhaa Gentan Baki Sukoharjo
10	Ritma Febrianingtyas dengan judul	(1) Kegiatan Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu	Sama-sama membahas tentang	Peneliti: Metode tilawati

1	2	3	4	5
	Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun	Hafalan al Quran di MTs Miftahul Ulum sangat membantu (2) Faktor pendukung dan penghambat: (a) Faktor pendukung: Dengan adanya sarana dan prasarana serta pembimbing hafalan yang ada di MTs Miftahul Ulum dapat menunjang proses penerapan metode sorogan hafalan al-Quran. (b) Faktor penghambat: Waktu yang digunakan dalam penerapan metode sorogan hafalan al-Quran kurang efektif karena kegiatan pembelajaran metode sorogan hafalan al-Quran ini berada di jam terakhir, sehingga hanya sisa-sisa energi yang dimiliki siswa untuk mengikuti pelaksanaan metode sorogan hafalan al-Quran. (3) Hasil hafalan al Quran di MTs Miftahul Ulum dengan menggunakan metode sorogan sangat baik karena yang di nilai adalah aspek tajwid, nada annahdiyah dan pelafadzan makharij al-huruf.	metode menghafal Al Quran di MTs	diterapkan dalam menghafal Al Quran di tingkat Madrasah Tsanawiyah daerah Tulungagung Ritma : Implementasi Metode Sorogan dalam Meningkatkan Mutu Hafalan Al Quran di MTs Miftahul Ulum Kradinan Dolopo Madiun

Kesepuluh penelitian diatas memiliki kesamaan dan kemiripan dengan skripsi penulis, diantaranya sama-sama membahas tentang metode tilawati, atau metode menghafal Al Quran selain metode tilawati. Perbedaannya

terdapat pada fokus penelitian, dimana penelitian terdahulu menggunakan metode tilawati untuk belajar membaca Al Quran tingkat Madrasah Ibtidaiyah atau Taman Pendidikan Quran, sedangkan peneliti mengkaji metode tilawati sebagai metode menghafal Al Quran tingkat Madrasah Tsanawiyah. Penelitian terdahulu yang mengkaji tentang metode menghafal Al Quran menjelaskan tentang keunggulan metode dan pelaksanaan metode, sedangkan peneliti mengkaji tentang pelaksanaan metode tilawati, hambatan, dan dampaknya dalam menghafal Al Quran.

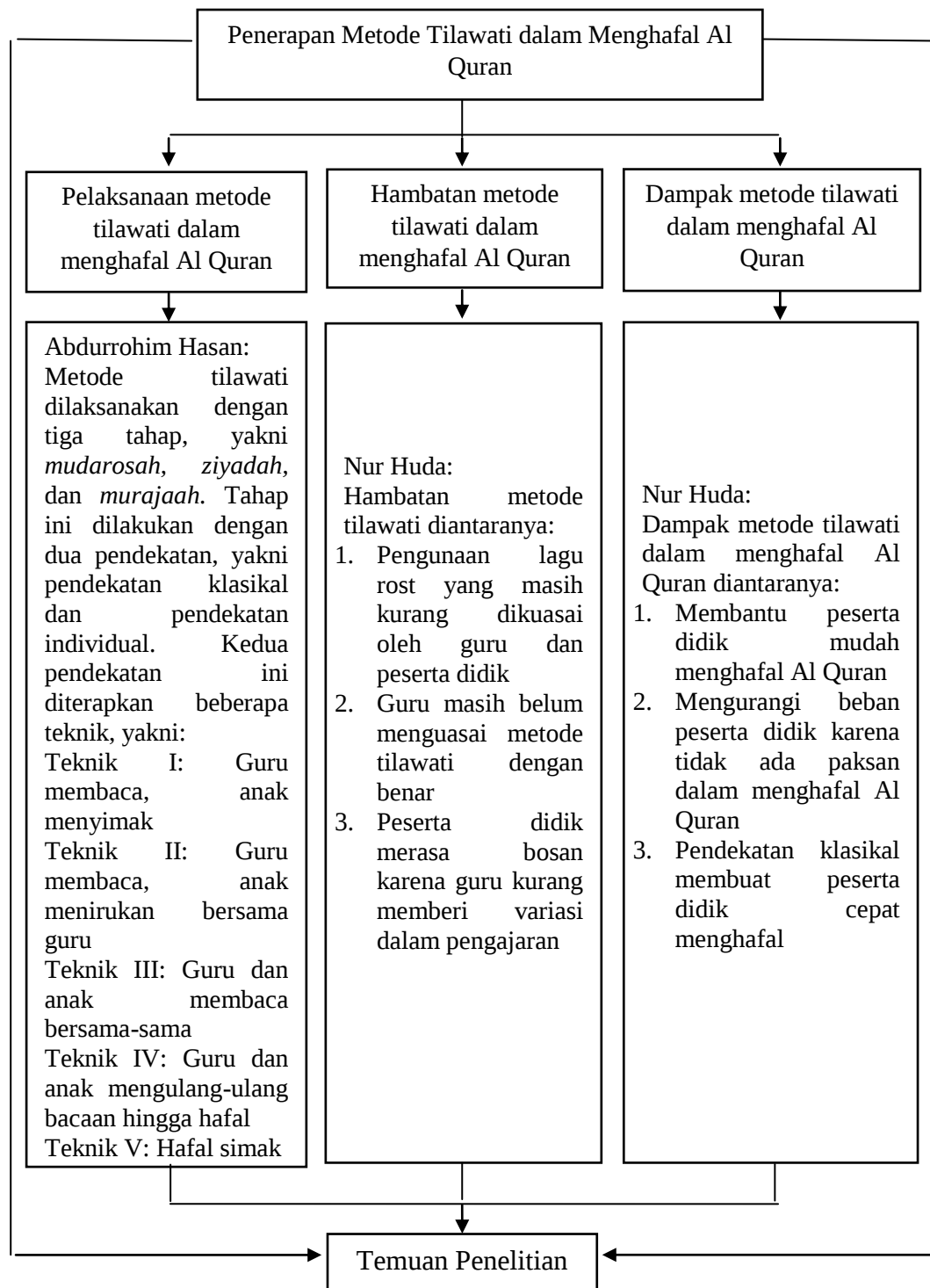
C. Kerangka Berfikir

Menurut Bogdan dan Biklen seperti yang dikutip Moleong, paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proporsi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Sedang Harmon mendefinisikan paradigma sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.⁶⁴

Paradigma yang digambarkan penulis adalah pola hubungan antara satu pola fikir dengan pola lainnya, yakni mengenai pelaksanaan metode tilawati dalam menghafal Al Quran dengan menggunakan teknik klasikal individual; adanya hambatan dalam proses berjalannya metode tilawati; serta dampak metode tilawati terhadap proses menghafal Al Quran.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁶⁴Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49



Bagan 2.1. Paradigma penelitian